

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

###### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.<sup>1</sup>

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Al-Qur’an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur’an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122. Pendidikan tidak hanya

---

<sup>1</sup> Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007),162

dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara umum pendidikan sudah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat sejak manusia berada di bumi.<sup>2</sup>

Kehidupan manusia dan pendidikan akan selalu beriringan secara bersama dalam suatu proses berjalannya kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari adanya proses pendidikan karena hakikat dari pendidikan merupakan kehidupan dari manusia itu sendiri. dilakukannya pendidikan pada awalnya memiliki konsep tertentu. Pendidikan memerlukan insting atau pembawaan yang dibawa setiap manusia dari sejak lahir dan tidak memerlukan cara untuk mempelajari sifatnya terlebih dahulu. Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut.<sup>3</sup> Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>4</sup> Yang dimaksud orang tua tersebut adalah

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 11

orang tua anak itu atau orang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik tersebut seperti guru, pendeta, dan seorang kiai. Pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan juga pendidikan

b. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang tua

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti mengenai tingkat pendidikan orang tua. Pengertian tersebut diantaranya adalah tingkat atau susunan yang berlapis-lapis pada tumpuan tangga atau jenjang. Tinggi rendahnya martabat seseorang baik itu kedudukan, jabatan, peradaban, pangkat, derajat dan lain sebagainya. Tingkat juga memiliki arti batas waktu atau masa yang sepadan dalam suatu proses ataupun tahapan. Dalam arti yang luas pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang pernah berlangsung dalam segala aspek lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan memiliki masa yang berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan sudah mulai ada sejak zaman manusia ada di bumi.<sup>3</sup> Pada saat kehidupan orang tua masih sederhana mereka mengajarkan pendidikan dan belajar kepada orang tuanya sendiri atau pada orang lain yang dianggap lebih dewasa dari dirinya. Pendidikan yang diajarkan mulai dari hal-hal kecil seperti cara membersihkan badan, cara makan yang benar dan belajar dengan memanfaatkan alam yang ada disekitarnya. Tingkatan Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi.

Jenjang atau tingkatan pendidikan merupakan tahap pendidikan yang berkelanjutan dan ditetapkan berdasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik, cara menyajikan

---

<sup>3</sup> Sunain, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Tingkat Kecerdasan Dan Keaktifan Siswa Dari Kelas Satu Sampai Dengan Kelas Enam Pada Semester 1,” No.2 (2017) : 161-162

bahan pengajaran dan tingkat kerumitan bahan pengajaran yang ada. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup dan dalam pertumbuhan anak. Maksud dari diadakannya pendidikan untuk menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.<sup>4</sup> Definisi pendidikan menurut driyarkara pendidikan adalah memanusiakan manusia yang masih muda atau mengangkat manusia menjadi manusia muda yang bertaraf insani.

Beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai kemajuan yang lebih baik dan meningkatkan cara berfikir kritis seseorang. Bimbingan atau usaha yang dilakukan dalam pendidikan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung guna membentuk budi pekerti, intelektual, kepribadian dan kedewasaan mental seseorang sehingga dapat berguna bagi kehidupannya di dunia maupun kelak di akhirat.

Pendidik utama dan pertama bagi anak adalah orang tua, dari mereka anak-anak menerima pendidikan pertamanya yang di ajarkan dalam lingkup keluarga. Peranan yang sangat penting dan memiliki pengaruh pendidikan anak di pegang oleh ayah dan ibunya. Mereka bertanggung jawab dan berperan dalam kelangsungan hidup anak.<sup>5</sup> Tanggung jawab yang di miliki oleh orang tua tidaklah diragukan lagi karena mereka memikul beban pendidikan sang anak dengan sepenuh hati mereka. Tanggung jawab tersebut diakui secara sadar atau tidaknya dan dapat diterima atau tidak semua merupakan fitrah yang telah di kodratkan oleh Allah SWT kepada seorang orang tua. Dengan adanya tanggung jawab tersebut mereka tidak bisa mengelak atau lari tanggung jawabnya karena itu merupakan amanah yang diberikan dan dibebankan oleh Allah SWT kepada mereka.

---

<sup>4</sup> Sofan, Amri, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), 45

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media F. Ilmu Pendidikan UNY, 2008), 72

Latar belakang orang tua juga menentukan bagaimana cara mendidik anak. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua baik itu pendidikan secara formal atau non formal menjadikan mereka memiliki pengalaman dan ilmu pengetahuan yang banyak sebagai dapat diterapkan dan di jadikan bekal untuk mendidik serta mengarahkan anak -anaknya.

c. Fungsi Lembaga Pendidikan Orang Tua

Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan berikutnya. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur sapa dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap social yang mulia, dengan cara yang demikian akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Keluarga yang terbiasa membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai manusia yang religious. Didalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.<sup>6</sup>

d. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Adapun tugas dan tanggung jawab orang tua meliputi sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Ahmdi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 25

- 1) Memberikan perhatian yang cukup terhadap anak, bila kebetulan orang tua melihat anak-anaknya bersemangat untuk belajar maka orang tua perlu menanyakan. Anak perlu dilatih untuk bersifat terbuka, terutama sekali dalam hal-hal yang berhubungan dengan pendidikannya karena anak tidak bersemangat untuk belajar jika tidak mencukupi kebutuhan belajar mereka.
- 2) Menyediakan waktu yang cukup untuk anak, sebagai seorang ibu dan bapak pada umumnya sibuk dengan pekerjaan mereka, ada yang sibuk dari pagi hingga sore sehingga tidak ada lagi waktu untuk memperhatikan anaknya sangatlah terbatas dan bahkan tidak sama sekali. kesibukan orang tua hendaknya diatur orang tua harus memberikan sedikit waktu luang kepada anak agar bisa membimbing serta arahan dari orang tua akan mempengaruhi kedisiplinan belajarnya. Oleh karena itu orang tua seharusnya memberikan waktu yang cukup kepada anak-anaknya untuk belajar di rumah. Orang tua perlu mengontrol jam belajar anak-anaknya dengan tujuan supaya anak tahu akan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>7</sup>

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Dalam mendidik dan mengajar anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya.

e. Macam-macam Tingkat Pendidikan

1) Pendidikan Formal

a) Taman Kanak – kanak (Pra Sekolah)

Pendidikan pada tingkat ini diselenggarakan guna menghubungkan antara kehidupan keluarga dengan kehidupan di sekolah. Sebagian besar

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 35



kegiatannya merupakan perluasan dari kehidupan yang ada di rumah dan di selenggarakan secara tidak terikat pada kurikulum, kegiatannya berhubungan sebagai berikut :<sup>8</sup>

- (1) Melindungi dan mensejahterakan kehidupan anak-anak.
- (2) Memberikan kesehatan kepada anak-anak.
- (3) Mengembangkan kemampuan berkerja secara sendiri dalam kegiatan Bersama sebagai persiapan untuk memasuki sekolah dasar.
- (4) Melatih dan mengembangkan kebiasaan bekerja sama di dalam kelompok.
- (5) Memperluas kesempatan untuk melakukan komunikasi dengan anak-anak dan orang dewasa di luar keluarga.
- (6) Membiasakan pengembangan kebiasaan-kebiasaan yang baik, terutama dalam pergaulan dan pekerjaan.

Suatu lembaga pendidikan memiliki kriteria dan batasan usia pada anak. Umumnya anak – anak memasuki jenjang pendidikan ini pada usia 4-6 tahun. Perkembangan anak pada usia ini berada pada fase permulaan.<sup>9</sup> Pada masa ini anak – anak masih memiliki sikap egosentrisme yang sangat dominan, maka dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul dan mengenal lingkungan luar keluarga sebagai perispan untuk menghadapi jenjang sekolah dasar. Proses belajar mengajar pada tahap ini diselenggarakan dalam bentuk bernyanyi, bermain dan bekerja secara sederhana guna melatih anak untuk bersama-sama dalam lingkup kelompok kelas.

#### b) Pendidikan Dasar (SD/MI)

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang dipercaya dapat memberikan keterampilan, pengetahuan serta menumbuhkan sikap dasar yang

---

<sup>8</sup> Sofan, Amri, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, 50

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2005), 65

diperlukan dalam masyarakat dan menyiapkan siswa untuk menempuh pendidikan yang selanjutnya yaitu pendidikan menengah. Dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 17 menyatakan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang ditempuh untuk melandasi jenjang pendidikan selanjutnya. Bentuk dari pendidikan dasar yakni Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) atau pendidikan sederajat lainnya.<sup>10</sup> Selain itu tahap selanjutnya pendidikan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pendidikan sederajat lainnya. Kemudian anak akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA).

Tahap ini terdapat beberapa kemajuan tahapan pada pendidikan dasar diantaranya sebagai berikut :

- (1) Sering mengekspresikan seni dan senang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ketertarikannya pada suatu cerita.
- (2) Selalu meningkatkan usaha dalam pengetahuan
- (3) Selalu berfikir menggunakan hubungan sebab dan akibat<sup>11</sup>

Pendidikan sekolah dasar memiliki tujuan utama yang dirumuskan sebagai tujuan lembaga pendidikan agar memiliki lulusan yang berwawasan dan memiliki pengetahuan yang luas. Dengan memiliki keterampilan maka diharapkan siswa mampu terampil dalam menggunakan cara belajar, berbahasa dan memecahkan masalah secara sistematis dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Disamping itu pengetahuan juga harus dimiliki oleh siswa karena dengan adanya pengetahuan diharapkan siswa mampu mengetahui dasar tentang berbagai unsur – unsur kebudayaan dan tradisi nasional. Selain itu dengan adanya pengetahuan

---

<sup>10</sup> Sunain, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Tingkat Kecerdasan Dan Keaktifan Siswa Dari Kelas Satu Sampai Dengan Kelas Enam Pada Semester I,” No.2(2017), : 160

<sup>11</sup> Sofan, Amri, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, 73



diharapkan memiliki pengetahuan tentang kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Bagi siswa tingkat sekolah dasar pada dasarnya mereka masih berusia 6 atau 7 tahun dan mereka menempuh pendidikan sampai usia 11 atau 12 tahun.<sup>12</sup> Pada usia ini perhatian dan perkembangan psikologi siswa masih perlu di perhatikan dan terus di bombing dengan mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar. Pada sekolah dasar jenjang pendidikan yang di tempuh dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 dan selanjutnya menuju ke tingkat pendidikan menengah ke atas.

c) Pendidikan Menengah

Pada pendidikan menengah seorang anak akan mempersiapkan dirinya menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan dapat mengembangkan kemampuan secara lebih lanjut dalam dunia perguruan tinggi atau dunia kerja. Pendidikan menengah adalah pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar. Pendidikan menengah ini terdiri dari menengah umum dan menengah kejuruan. Tahapan dalam pendidikan menengah terdapat berbagai macam kemajuan yang akan di alami oleh siswa , sebagai berikut :

- (1) Berkembangnya intelektual menuju kea rah yang sesuai dengan bidang yang di minati dan menyesuaikan dengan kemampuannya. Sehingga siswa mulai bisa memilih.
- (2) Mulai mengenali dirinya dan lingkungannya dengan lebih baik guna menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

d) Pendidikan Atas atau Tinggi

Tingkatan pendidikan ini akan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota dalam masyarakat yang memiliki kemampuan cukup tinggi dan bersifat akademik. Setiap pendidikan memiliki

---

<sup>12</sup> Sunain, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Tingkat Kecerdasan Dan Keaktifan Siswa Dari Kelas Satu Sampai Dengan Kelas Enam Pada Semester 1,” No.2(2017), : 161-162

tujuan tersendiri, sama halnya dengan tingkat pendidikan atas atau tinggi memiliki tujuan dalam rangka meningkatkan kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam. Umumnya pada pendidikan atas siswa mulai dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan hidupnya.<sup>13</sup>

e) Tidak Sekolah/Tidak Tamat

Putus sekolah atau tidak tamat merupakan suatu predikat atau sebutan yang biasa diberikan kepada seseorang yang tidak dapat menyelesaikan jenjang pendidikan, sehingga dia tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Putus sekolah berbeda dengan tidak sekolah. Maksud dari tidak sekolah yakni seseorang yang sama sekali tidak menjalankan atau melaksanakan pendidikan baik secara formal maupun secara informal. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan tidak terlaksananya pendidikan diantaranya faktor ekonomi, minat atau kesadaran dalam dirinya kurang.

2) Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non formal merupakan kesempatan yang dimana terdapat komunikasi terarah di luar pendidikan formal atau sekolah guna untuk memperoleh informasi, kemampuan, pengetahuan dan latihan atau bimbingan yang sesuai dengan tingkatan usia serta kebutuhan hidup dengan mengembangkan tingkat keterampilan dan sikap yang mungkin baginya untuk menjadi peserta yang efektif serta efisien dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat atau pekerjaan lainnya. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar sekolah ini atau disebut pendidikan nonformal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu agar mereka mendapatkan pengetahuan, latihan, dan bimbingan yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun keluarga, sama seperti yang dilakukan oleh pendidikan formal. Lembaga pendidikan non formal diadakan guna

---

<sup>13</sup> Sunain, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Tingkat Kecerdasan Dan Keaktifan Siswa Dari Kelas Satu Sampai Dengan Kelas Enam Pada Semester 1," No.2(2017), 161-162

memberikan kesempatan untuk setiap penduduk/warga negara yang tidak memiliki kesempatan menjalankan dan menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam suatu pendidikan formal. Pada saat ini pendidikan non formal sudah berkembang pesat karena sudah semakin banyak keterampilan yang dibutuhkan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan. Ada beberapa faktor pendukung adanya perkembangan pendidikan non formal diantaranya :

- a) Banyaknya para angkatan yang tidak dapat atau belum memiliki kesempatan untuk melanjutkan sekolah.
- b) Pada sektor usaha swasta mengalami perkembangan yang pesat disbanding dengan perkembangan sektor pemerintahan dalam hal lapangan kerja.

Program dalam pendidikan non formal yang telah disetarakan dengan pendidikan formal meliputi Pondok Pesantren, Kejar paket A, Kejar paket B, Kejar paket C dan madrasah keagamaan. Selain itu ada pula yang telah diselenggarakan oleh organisasi masyarakat yaitu kesenian, sosial, olahraga, dan pramuka. Pendidikan non formal merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang memiliki fungsi sebagai penambah atau pelengkap bahkan menjadi pengganti pendidikan formal dalam rangka mendukung berkembangnya pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal memiliki fungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan adanya pendidikan anak usia dini, pendidikan keterampilan, pendidikan pelatih kerja dan pelatihan lainnya. Pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan masyarakat
- b) Guru sebagai fasilitator yang dibutuhkan
- c) Tidak adanya batasan usia
- d) Materi pembelajaran yang disampaikan telah disesuaikan dengan kebutuhannya

- e) Waktu tempuh pendidikan yang singkat dan padat materi
  - f) Memiliki manajemen yang terarah dan terpadu
- 3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal atau pendidikan pemula maksudnya adalah pendidikan pemula yang diberikan sebelum melangkah ke pendidikan formal. Dengan begitu berhasil atau tidaknya pendidikan formal di pengaruhi dari pendidikan dalam keluarga. Pada tahap ini pendidikan menjadi dasar atau pondamen untuk pendidikan selanjutnya. Hasil yang akan diperoleh dari pendidikan dalam keluarga akan menjadi penentu pendidikan anak yang selanjutnya. Pelaksanaan pendidikan bisa dilakukan dimana saja seperti pendidikan rumah tangga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan informal memiliki tujuan sebagai gambaran yang akan diberikan kepada anak mengenai nilai-nilai yang baik, luhur, benar dan indah untuk menjadi bekal kehidupan. Fungsi dari pendidikan sendiri ada 2 macam yaitu memberi arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan termasuk sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan<sup>14</sup>.

Sebagaimana firman Allah di dalam surah Al Luqman Ayat 12 sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ  
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemah : Dan sesungguhnya kami berikan hikmat kepada luqman yaitu : “Bersyukur kepada Allah dan Barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan Barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji.”

---

<sup>14</sup> Siti Farikha, Dan Wahyudhiana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2018), 241

Dasar dari adanya pendidikan informal ini tercantum dalam UU Sidiknas tentang Pendidikan Informal Pada Pasal 27 yang berbunyi :

- a) Pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
  - b) Pada ayat (1) hasil pendidikan yang dimaksud ialah peserta didik yang telah lulus mengikuti ujian maka diakui sesuai dengan standar nasional pendidikan.
  - c) Berkaitan dengan Pengakuan ketentuan hasil pendidikan informal sesuai dengan yang dimaksud pada ayat (2) yang telah diatur sebagaimana peraturan pemerintahan.
- f. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Faktor-faktor mengenai pengaruh tingkat pendidikan orang tua ada dua macam, yaitu :<sup>15</sup>

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu itu sendiri. Macam-macam faktor internal sebagi berikut :

a) Intelegensi

Intelegensi atau akal budi memiliki arti kemampuan proses berfikir dengan meletakkan hubungan -hubungan dari setiap keputusan. Orang yang memiliki intelegen biasanya dapat menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi dalam tempo waktu lebih singkat dan memahami masalah lebih cepat sehingga mampu mengambil tindakan dengan cermat dan cepat. Intelegensi berasal dai kata latin "*intelligence*" yang artinya menyatukan atau menghubungkan antara satu sama lain. Pengaruh intelegensi sangatlah besar pada setiap kemajuan belajar anak. Pada situasi yang sama anak memiliki tingkat intelegensi tinggi mereka akan lebih cepat memahami pelajaran daripada anak yang memiliki tingkat intelegensi

---

<sup>15</sup> Sri Reskia, Herlina, Zulnuraini, "*Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SDN Impres 1 Birobuli,*" Elementary School Of Education E-Journal, No. 2 (2014) : 83-84

biasa saja atau bahkan rendah. Semua anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam setiap proses pembelajaran, tetapi dengan belajar maka anak sudah melakukan proses pembelajaran yang kompleks yang mana banyak terdapat faktor yang mempengaruhinya, salah satunya faktor intelegensi. Maka apabila ada salah satu faktor yang menjadi penghambat atau memberikan pengaruh negatif dapat dikatakan pendidikan seorang anak akhirnya gagal.

b) Minat

Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan minat sebagai kecenderungan hati yang tinggi pada suatu keinginan atau gairah. Pengaruh minat sangatlah besar terhadap berlangsungnya pendidikan seseorang. Jika seseorang tidak memiliki minat dalam belajar maka anak akan mengalami kesulitan belajar atau bahkan berhenti sekolah pada tingkat tertentu sehingga mempengaruhi adanya perbedaan tingkat pendidikan pada setiap individu.

c) Motif

Imam Bawani dalam bukunya menyatakan bahwa motif merupakan keadaan pribadi dalam mendorong seseorang atau individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Motif juga menjadi sebuah dorongan untuk berbuat dan bertindak untuk memberikan kekuatan kepada seorang yang melakukan suatu tugas. Motif dalam proses pendidikan sangat diperlukan supaya pembelajaran dapat berpusat pada segala aktifitas dan tercapai tujuannya. Jika seseorang telah menentukan suatu tujuan dan cita-citanya maka disinilah mereka akan mendapatkan kemenangan dalam menempuh pendidikan dengan adanya motif.

d) Bakat

Bakat atau kemampuan yang di miliki seseorang yang akan terealisasikan menjadi suatu kecakapan jika kemampuan itu dilatih secara terus menerus. Sesudah belajar dan berlatih kecekapan



tersebut akan terlihat dengan nyata ada pada dirinya. Setiap manusia tidak dapat disangkal bahwa mereka dilahirkan di dunia dilengkapi dengan bakat dan kemampuan masing-masing yang melekat pada dirinya. Bakat mulai akan nampak saat ia bisa berbicara dan sudah mendapatkan pendidikan atau sekolah dasar.<sup>16</sup>Dalam bidang berfikir, menari, memahat, mengajar dan bernyanyi bakat dan kemampuan dari setiap orang memiliki perbedaan. Perbedaan ini yang akan membuat seseorang dapat berhasil melaksanakan studi serta dapat mencapai karir yang baik dengan usahanya dalam mengembangkan dan mengasah bakat yang dimilikinya. Selain itu faktor lain sangat diperlukan guna menunjang dari luar diri, seperti : sarana atau fasilitas, dukungan moral dan motivasi dari orangtua, serta minat yang ada pada diri orang tersebut.

Seseorang dikatakan memiliki bakat terhadap sesuatu yang ditandai dengan adanya rasa senang dan keinginan yang tinggi untuk menekuni kegiatan tersebut. Usaha yang dilakukan atas dasar keinginan untuk bisa menampakkan tenaganya untuk mencapai keinginan melalui berbagai macam usaha agar ia berhasil serta mampu merasakan kegembiraan dalam dirinya atas keberhasilan yang telah ia capai. Tetapi jika seseorang tidak menyukai atau tidak nyaman dengan kegiatan tersebut maka seseorang tersebut tidak memiliki bakat dalam kegiatan yang dilakukan sehingga menimbulkan rasa bosan dan malas untuk menekuninya.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Faktor Orang tua dan Keluarga

Hidup di lingkungan masyarakat tidaklah mudah, lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh pada pola pikir dan norma yang dianut seseorang dalam suatu masyarakat. Masa depan

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2005), 87

seseorang dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang dalam memilih dan menyikapi kehidupan di lingkungan. Ketika seseorang salah memilih tempat atau lingkungan hidup atau salah dalam memilih pendidikan dan teman dapat memberikan dampak yang fatal bagi perkembangan setiap manusia. Faktor eksternal juga sangat memberikan pengaruh setelah faktor genetic atau keturunan. Dalam kepribadian seseorang akan mengikuti perkembangan dari lingkungan yang mereka tempati. Melalui proses sosialisasi seseorang akan menghayati dan menerapkan norma-norma yang mereka anut dimana ia sedang berada. Sudah jelas bahwa faktor lingkungan masyarakat sangat mendukung bagaimana karakter seseorang dan pada tingkat pendidikan orang tuanya.

b) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Semua proses pendidikan yang dilakukan baik disekolah maupun di luar sekolah membutuhkan biaya. Ketika seseorang memiliki ekonomi yang rendah pasti mereka mengalami kesulitan untuk melanjutkan pendidikannya dikarenakan terbentur oleh biaya. Tidak sedikit keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi tetapi mereka memiliki semangat yang tinggi demi mencapai pendidikan tinggi, tetapi ada juga keluarga yang berkecukupan mereka malah lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan alasan untuk lebih mementingkan pribadinya dan lebih asik bermain atau menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak penting. Setiap keluarga pasti memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. ada yang memiliki keluarga dari orangtua dan kerabat yang berpendidikan dan terpelajar ada juga keluarga yang bisa dikatakan kurang pengetahuan. Ekonomi keluarga sangat erat kaitannya dengan kebutuhan pendidikan anak, terpenuhinya kebutuhan-

kebutuhan agar anak dapat belajar dengan baik harus diperhatikan. Kebutuhan pokok anak yang harus terpenuhi seperti : makanan, pakaian, minuman, tempat tinggal, kesehatan dan fasilitas belajar yang dapat menunjang kegiatan belajar anak. Saat kebutuhan anak tidak terpenuhi dikarenakan terbentur ekonomi keluarga maka dampak yang timbul adalah pendidikan anak kurang diperhatikan sehingga anak mengalami hambatan dan yang terjadi anak akan merasa minder terhadap teman-temannya karena ia tidak bisa mengenyam pendidikan dan mendapatkan kehidupan yang layak seperti teman-temannya yang lain. Bahkan terkadang ada juga anak yang rela untuk ikut orangtuanya bekerja secara sukarela dan tanpa paksaan dari orangtua karena mereka menyadari bahwa orang tua nya tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka dengan baik jika mereka tidak melakukan pekerjaan itu. Banyak dari anak berhenti dari sekolah dikarenakan mereka tidak ada biaya dan akhirnya memutuskan untuk membantu orangtuanya untuk mencari nafkah agar mereka bisa bertahan hidup. jadi faktor ekonomi sangat menentukan pengaruh pada tingkat pendidikan anak.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peranan dalam pengembangan karakter pada anak. Dari lingkungan anak akan mendapatkan pengaruh entah itu baik atau buruk dikarenakan dari pergaulannya dengan lingkungan tersebut. Seseorang yang bergaul dan berada dilingkungan yang mementingkan pendidikan maka secara otomatis anak akan terpengaruh untuk ikut mementingkan pendidikannya, sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan yang tidak menganggap pendidikan adalah suatu hal yang sangat tidak penting maka anak juga akan terpengaruh dengan pola pikir

mereka yang beranggapan bahwa pendidikan tidak penting bagi dirinya.<sup>17</sup>

## 2. Karakter Kedisiplinan Siswa

### a. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter memiliki arti sebagai sifat umum yang bergantung pada faktor kehidupan setiap manusia. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan karakter merupakan watak, kepribadian dan akhlak dari seseorang yang telah terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang telah diyakini serta digunakan untuk landasan cara berpikir, bersikap dan mengambil suatu tindakan. Karakter seseorang bisa terbentuk karena adanya pembiasaan yang sering dilakukan, sikap yang diambil dalam mengatasi setiap keadaan dan suatu perkataan yang telah diucapkan pada orang lain. Karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang dan seringnya setiap orang tidak bisa menyadari karakter pada dirinya. Karakter yang ada pada diri seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik, menit atau jam, namun karakter tersebut terbentuk melalui adanya proses yang sangat panjang dan melalui usaha – usaha tertentu. Kebiasaan dari seseorang tersebut menjadi reflek yang tidak pernah disadari oleh seseorang bersangkutan, tindakan tersebut cenderung dilakukan secara berulang – ulang setiap harinya seperti gaya bicara, cara berjalan dan gerak gerik tubuh.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses merubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok guna untuk mendewasakan dengan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan karakter juga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membentuk suatu generasi yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan karakter kita berharap peserta didik tidak sekedar memiliki kemampuan secara intelektual yang bisa dikatakan luar biasa, tetapi mereka juga mempunyai cara untuk bisa memgolah emosional yang baik. Pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai sistem penanaman nilai – nilai karakter pada setiap siswa. pengembangan pendidikan karakter

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media F. Ilmu Pendidikan UNY, 2008), 85

memperhatikan beberapa komponen penting meliputi pengetahuan, kemauan serta kesadaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan baik di sekolah maupun di rumah, tentunya semua pemegang tanggung jawab tersebut harus ikut serta terlibat yakni guru, kepala sekolah dan orang tua siswa.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai yang dapat membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila. Tujuan dari pendidikan karakter tersebut juga dapat mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang disiplin, kreatif dan mandiri. Selain itu pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk membentuk generasi bangsa yang bermartabat, Tangguh, dinamis dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter ini terfokus pada kedisiplinan.

Disiplin artinya mengatur diri terhadap rangsangan atau pengaruh dari luar yang tidak diinginkan atau lebih mengarah pada proses mencapai cita-cita atau tujuan yang memiliki dampak besar. Maman Rachman menjelaskan disiplin pada anak berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap suatu aturan.<sup>18</sup> Selain itu, Suharsimi Arikunto juga menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu kepatuhan seseorang dalam mentaati atau mengikuti peraturan dan tata tertib yang telah di berikan karena adanya dorongan dari kesadaran hatinya tanpa ada paksaan dari orang lain.<sup>19</sup> Disiplin merupakan sikap yang sangat diharapkan oleh setiap orangtua dan pendidik. Terutama bagi seorang pendidik sangatlah di perlukan adanya sikap disiplin pada anak agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketika di dalam kelas atau di luar kelas dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan napa yang diharapkan dari tujuan pendidikan. Cara mendidik orangtua ke anak akan mempengaruhi perkembangan sang anak baik secara intelektual, spiritual maupun secara emosional. Tetapi tidak semua orang mengetahui perannya dalam mendidik anak yang bisa dikatakan cukup besar pengaruhnya dalam perkembangan karakter anak.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, 48

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, 49

<sup>20</sup> Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang : Unnes Press, 2007), 58

Menurut Kemendiknas, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Senada dengan hal itu Asy Mas'udi mengatakan bahwa disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapapun. Sedangkan menurut Imron, disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Perilaku disiplin mempunyai beberapa indikator sebagai acuan yang harus dipenuhi oleh peserta didik untuk berperilaku disiplin. Diantaranya adalah :

- 1) Ketaatan dalam Peraturan Dalam berperilaku kita perlu suatu pola yang ditetapkan yang biasa kita sebut peraturan. Peraturan tersebut biasanya ditetapkan oleh warga yang ada dalam suatu lingkungan, semisal peraturan sekolah ditetapkan oleh warga sekolah, peraturan bermain ditetapkan oleh teman teman bermain dan seterusnya. Peraturan dibuat bertujuan untuk menjadi pedoman berperilaku atau berbuat.
- 2) Kepedulian Terhadap Lingkungan Salah satu faktor yang membentuk suatu perilaku adalah lingkungan, begitupun karakter disiplin. Keadaan lingkungan yang dimaksud disini adalah sarana dan prasarana, seperti gedung sekolah, ruang kelas, atau sarana saran pendidikan yang lainnya.
- 3) Partisipasi dalam Proses Belajar Mengajar Disiplin dalam proses belajar sangat penting demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif. Disiplin yang dimaksud seperti tidak membolos, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta tidak membuat gaduh pada saat pembelajaran. Itulah indikator indikator dalam perilaku disiplin, setiap indikator tidak dapat berjalan sendiri, setiap indikator adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk menciptakan perilaku disiplin

Disiplin memiliki arti yang berbeda-beda menurut pendapat ahli atau yang lainnya. Terkadang banyak orangtua yang salah mengartikan pengertian dari disiplin dan hukuman. Orang tua berfikir bahwa disiplin dan



hukuman adalah suatu hal yang sama. Disiplin adalah suatu tindakan untuk menjadikan anak lebih baik dan dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan sang anak tanpa membuat sang anak malu. Sedangkan hukuman merupakan suatu tindakan yang fokus pada kesalahan yang telah dilakukan anak, sehingga akan menimbulkan rasa malu dalam anak. Setiap orang tua memiliki keinginan yang terbaik untuk anaknya dan ingin melihat anaknya berperilaku yang berkembang ke arah yang positif.<sup>21</sup> Tetapi di usia anak-anak beberapa ada saatnya dimana anak berperilaku yang negatif dan orang tua memperbaiki perilaku sang anak dengan cara mendisiplinkan anak. Dalam membuat anak menjadi disiplin orang tua harus memiliki niat dan usaha yang tepat. Mendisiplinkan anak berarti kita sebagai orang tua membantu anak bertanggungjawab atas kesalahan yang ia lakukan dan memberikan keterampilan yang cukup sehingga anak dapat mengambil keputusan yang bijak di masa depan. Seperti yang telah tertulis dalam Al-Qur'an menerangkan tentang pentingnya perilaku disiplin, tepatnya pada surah Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemah : 1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat amal kebaikan dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Surah Al-Ashr menerangkan tentang manusia yang tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan masa yang telah diberikan dengan baik maka mereka termasuk dalam golongan orang yang merugi. Dalam surah tersebut Allah telah menunjukkan pada kita bahwa Allah telah

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2003),83

memerintahkan kepada kita sebagai hambanya untuk senantiasa hidup disiplin.<sup>22</sup> Dengan kita menjalankan hidup disiplin maka dapat menjadikan kita lebih teratur dalam menjalani setiap proses dalam kehidupan dan tidak hancur berantakan. Sebagai orang tua kita harus membiasakan diri untuk senantiasa hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontoh dari sikap dan perilaku disiplin yang kita terapkan di lingkungan keluarga. Tujuan dari disiplin ada banyak, salah satunya adalah membentuk siswa agar belajar hidup dan membiasakan dirinya bersikap baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri atau bagi lingkungan masyarakat. Bistak Sirait menyatakan bahwa sikap atau perilaku kedisiplinan memiliki tujuan utama untuk mengarahkan anak agar ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri.<sup>23</sup> Selain itu, disiplin juga bertujuan agar anak bisa melakukan aktifitasnya sesuai dengan peraturan yang telah di terapkan.

b. Jenis-jenis Kedisiplinan

Jenis-jenis disiplin ada beberapa macam, G.R Terry menyatakan bahwa disiplin ada beberapa jenisnya untuk menciptakan suatu kedisiplinan yang dapat timbul dari diri sendiri atau dari perintah orang lain. Berikut jenis-jenisnya :

- 1) *Command Dicipline* adalah suatu sifat disiplin yang muncul dari perintah atau karena paksaan dan adanya hukuman. Timbulnya kedisiplinan bukan karena adanya kesadaran atau perasaan ikhlas, tetapi kedisiplinan itu akan timbul dari adanya ancaman atau paksaan dari orang lain.
- 2) *Self Imposed Dicipline* adalah timbulnya kedisiplinan dari diri sendiri yang berdasar pada kesadaran dan kerelaan, sehingga tidak timbul atas dasar paksaan atau hukuman. Seseorang yang merasa terpenuhi kebutuhannya dengan tumbuhnya kedisiplinan maka akan merasa menjadi bagian dari suatu organisasi yang

---

<sup>22</sup> Syaikh Hafizh Syi'isyah, *Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta : Qisthi Press, 2017), 525

<sup>23</sup> Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia : 2003), 50

menggugah hatinya untuk sadar dan sukarela dalam memenuhi semua peraturan yang telah berlaku.<sup>24</sup>

Selain itu berdasarkan pendapat Ali Imron sebuah kedisiplinan dapat terbangun menjadi beberapa macam :

1) Membangun disiplin berdasarkan konsep *otoritarian*

Konsep disiplin ini memiliki pandangan bahwa seorang anak bisa dikatakan memiliki tingkah disiplin yang tinggi jika seorang anak mau menuruti apa yang di perintah dan di anjurkan oleh orang tua atau guru tanpa memberikan usulan dalam pikiran atau ide-idenya. Apa saja yang dikehendaki oleh orangtua dan guru maka anak akan mengiyakan perintahnya dan tidak membantah. Maka dengan demikian orangtua dalam membangun sikap disiplin anak dapat bebas memberikan tekanan kepada sang anak. Pada akhirnya timbul rasa takut pada anak yang membuatnya terpaksa mengikuti apa yang di inginkan oleh orang tuanya agar dapat mewujudkan kedisiplinan tersebut.

2) Membangun disiplin berdasarkan konsep *permissive*

Konsep ini berpandangan bahwa konsep ini bertentangan dari konsep *otoritarian*, kedua konsep ini tetap memiliki kesamaan pada sisi yang ekstrim. Dalam konsep ini lebih menekankan pada pemberian kebebasan kepada anak secara luas di lingkungan rumah maupun di sekolah. Dengan memberikan kebebasan seperti ini maka anak akan merasa di longgarkan dari aturan-aturan yang ada dan tidak bersifat mengikat anak atau lebih membiarkan anak untuk berbuat apa yang menurut dia baik.

3) Membangun disiplin berdasarkan konsep kebebasan terkendali dan bertanggung jawab

Konsep ini memiliki pandangan bahwa pemberian kebebasan pada siswa memang harus diberikan agar siswa bisa berbuat apa saja, tetapi kebebasan yang telah diberikan tidak boleh disalahgunakan oleh sang anak dengan memberikan pengertian bahwa kebebasan yang diberikan tersebut ada Batasan aturan yang tetap harus di taati. Kebebasan ini juga disebut kebebasan terbimbing karena

---

<sup>24</sup> Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*, 43

pemberian kebebasan tetap di kendalikan oleh orang tua maupun guru, sehingga ketika seorang anak berbelok ke hal yang negatif maka secara langsung akan dibimbing kembali ke arah yang lebih positif.<sup>25</sup>

c. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi dari disiplin adalah menyeimbangkan antara tindakan percaya diri dan hubungan positif yang terjadi dengan orang lain supaya mampu berkembang dan menyesuaikan diri secara optimal. Fungsi yang utama dari disiplin adalah mengajarkan diri untuk menghormati dan mematuhi otoritas.<sup>26</sup> Pada siswa perlu adanya pembinaan agar mereka dapat merespon suatu pengetahuan dan pengertian sosial secara lebih mendalam pada dirinya. Selain itu siswa juga akan mengerti dengan sendirinya apa yang harus dijalankan dan menjadi kewajibannya serta mengerti larangan yang harus ditinggalkan. Sehingga siswa dapat membedakan dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya agar bisa mengendalikan keinginan tanpa adanya peringatan.

Fungsi disiplin dapat juga dijelaskan oleh Tu'u yang berpendapat sebagai berikut :

1) Menata Kehidupan

Untuk menyadarkan kedisiplinan Ketika berada di sekolah siswa perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah sehingga tidak akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan dan tidak akan merugikan pihak lain. Dengan begitu hubungan antar sesama menjadi baik dan lancer. Begitupun ketika siswa di rumah makai a juga harus menerapkan disiplin tersebut sama ketika ia berada di lingkungan sekolah. Kedisiplinan tersebut harus di terapkan dalam semua aspek lingkungan agar dapat menjadikan sikap anak lebih terkontrol.

2) Menumbuhkan Kepribadian

Kedisiplinan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan. Lingkungan dapat memberikan dampak bagi

---

<sup>25</sup> Moch Shochib, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), 57

<sup>26</sup> Moch Shochib, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 64

tumbuhnya kepribadian baik dan buruk seseorang. Oleh karena itu, seseorang perlu membiasakan disiplin agar terbiasa untuk mengikuti serta mematuhi tata tertib atau aturan yang berlaku secara terus menerus sehingga mereka akan menjadi terbiasa.<sup>27</sup>

3) Melatih Kepribadian

Pola perilaku dalam kehidupan yang dapat di bentuk melalui latihan berperilaku disiplin sehingga dapat menjadikan anak memiliki kebiasaan yang tertib dan patuh dengan membiasakan dan melatihnya.

4) Memaksakan Kedisiplinan

Pemaksaan kedisiplinan dapat terjadi pada seorang anak, contohnya pada saat seorang anak yang memiliki disiplin kurang ia pergi ke sekolah yang menerapkan peraturan disiplin yang baik maka sang anak akan secara terpaksa mematuhi tata tertib sekolah tersebut.

5) Pemberian Hukuman

Sanksi atau hukuman biasanya akan di berikan kepada seseorang yang melanggar aturan atau tata tertib. Selain itu tata tertib juga memiliki sisi yang memberikan hal-hal yang positif dan tidak melulu tentang sanksi dan hukuman saja.

6) Menciptakan Suatu Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan juga menjadi factor pendukung dalam pembentukan kedisiplinan. Agar kedisiplinan dapat tercipta maka lingkungan harus menjadi sarana untuk terlaksananya kegiatan pendidikan yang berjalan dengan lancar dan dapat memberikan pengaruh terciptanya lingkungan yang kondusif.<sup>28</sup>

d. Macam-macam Kedisiplinan

Disiplin memiliki berbagai macam diantaranya sebagai berikut :

- 1) Disiplin Beribadah
- 2) Disiplin Waktu

---

<sup>27</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), 39

<sup>28</sup> Ika Ernawati, "*Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*", *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, No. 1 (2016) : 7

- 3) Disiplin Belajar
- 4) Disiplin Aturan
- 5) Disiplin Menyelesaikan Tugas

Adapun beberapa penjelasan mengenai kedisiplinan siswa sebagai berikut :

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu yang dimaksud adalah waktu peserta didik masuk atau berangkat ke sekolah. Waktu berangkat sekolah menjadi tolak ukur dari kedisiplinan peserta didik. Jika seorang peserta didik berangkat sebelum bel berbunyi berarti anak tersebut memiliki tingkat kedisiplinan yang baik, tetapi jika peserta didik masuk ke sekolah setelah bel berbunyi maka kedisiplinan anak tersebut dapat dikatakan kurang baik atau bahkan tidak disiplin.<sup>29</sup>

2) Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan sikap atau perbuatan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang di terapkan bersama. Kondisi yang akan tercipta dan terbentuk dari proses serangkaian perilaku kepatuhan dan ketertiban dalam belajar akan membentuk disiplin belajar yang baik. Disiplin belajar dapat tumbuh dan di bina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus di mulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang. Dengan disiplin belajar seharusnya siswa tidak terlalu berat untuk mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Namun beberapa siswa masih belum bisa menerapkan disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Belajar dengan disiplin merupakan salah satu hal yang menjadi pedoman bagi siswa dalam menuntut ilmu di

---

<sup>29</sup> Sugeng Haryono, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi”, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, No. 3 (2016) : 265



sekolahnya. Belajar dengan disiplin sama saja dengan mengikuti pelajaran di sekolah secara teratur. Disiplin belajar siswa dapat dimulai dari kebiasaan yang sering dilakukan diantaranya siswa mampu mempergunakan waktu yang cukup baik, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang di berikan oleh guru, mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap organisasi kelas dan menyusun jadwal pelajaran. Dengan adanya rasa kesadaran diri untuk melaksanakan disiplin belajar di harapkan semua kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari di sekolah dapat membuahkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Belajar merupakan proses perubahan keseluruhan aspek tingkah laku secara progresif dan terus menerus sepanjang hayat.

### 3) Disiplin Beribadah

Disiplin beribadah merupakan perasaan taat kepada semua perbuatan dan pernyataan sebagai bukti bahwa kita bakti kepada Allah dengan dasar peraturan agama. Disiplin beribadah sendiri dapat dibagi menjadi atas tanggung jawa ibadah dan ketepatan waktu dalam beribadah serta tata cara dalam melaksanakan beribadah. Tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah adalah salah satu cara untuk melatih kesiapan untuk melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap hamba kepada penciptanya. Sebagai orangtua yang membimbing dan mengarahkan anaknya pasti akan menerapkan disiplin dalam beribadah. Ketepatan waktu beribadah akan menciptakan sikap disiplin yang baik pada diri peserta didik.<sup>30</sup>

#### e. Pembiasaan Kedisiplinan

Kedisiplinan pada peserta didik dapat tercipta ketika orang tua memberikan suasana yang kondusif dalam menumbuhkan sikap disiplin pada anak. Dengan begitu didikan dan arahan orang tua dalam membantu mengembangkan kedisiplinan baik dirumah ataupun di sekolah akan berkembang dengan baik dan dapat terbentuk

---

<sup>30</sup> Aliah B Purwakania Hasan, “*Disiplin Beribadah : Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik,*” Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, No. 3 (2012) : 138

sesuai yang telah di ajarkan oleh orang tua.<sup>31</sup> Tetapi jika orang tua tidak dapat memberikan arahan yang baik dan terlalu menuntut anak maka sang anak akan cenderung memberontak dan tidak patuh terhadap apa yang telah dikatakan dan di ajarkan kepadanya.

f. Tujuan Kedisiplinan

Suatu aktivitas yang sering dilakukan pasti memiliki tujuan. Seperti disiplin juga memiliki tujuan untuk orang yang melakukan. Seseorang yang memiliki sikap disiplin dan melakukannya makai a memiliki suatu tujuan yang akan di capai setelah sikap disiplin yang telah ia dilakukan. Sikap disiplin memiliki tujuan agar siswa dpat belajar membiasakan hidup yang baik, positif, dan memiliki mandaat bagi diri sendiri maupun lingkungan masyarakat.<sup>32</sup> Sebuah sikap disiplin memiliki tujuan utama untuk memberikan arah kepada anak supaya ia mampu mengontrol dirinya sendiri, selain itu tujuan dari sikap disiplin adalah mengarahkan anak agar dapat melakukan aktivitas secara terarah dan sesuai peraturan yang berlaku.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kedisiplinan adalah meberikan arahan untuk anak supaya mampu untuk mengontrol diri serta melakukan aktivitas secara terarah dalam pembiasaan hidup positif dan bermanfaat sehingga kelak jika sang anak tidak mendapatkan pengawasan dari orang lain maka anak dengan sendirinya akan sadar untuk selalu berperilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang telah berlaku baik itu secara tertulis maupun tidak tertulis

g. Faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin

1) Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi melalui unsur-unsur dari dalam diri individu. Keadaan fisik dan psikis seseorang akan mempengaruhi beberapa unsur dalam pembentukan dari individunya sendiri.

---

<sup>31</sup> Akmaluddin, Boy Haqqi, *Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Sd) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*, Journal Of Education Science (Jes), No. 2 (2019) : 3

<sup>32</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2003), 47

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, 60

## a) Keadaan Psikis

Seseorang yang memiliki keadaan fisik yang baik maka ia juga memiliki keadaan batin yang baik pula. Keadaan fisik memiliki kaitan yang erat dengan keadaan batin seseorang. Orang-orang yang normal pasti memiliki psikis atau mental yang bisa menghayati norma dalam keluarga dan norma yang ada di masyarakat. Selain itu, beberapa sifat dan sikap yang terdapat pada pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu menjadi suatu penghalan. Seperti adanya perasaan sedih, perasaan rendah diri dan sifat perfeksionis.

## b) Keadaan Fisik

Secara fisik individu yang sehat dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan ketenangan dan penuh vitalis akan mampu untuk mengatur waktu dan mengikuti berbagai macam aktifitas secara lancer dan seimbang. Pada situasi seperti ini kesadaran dalam pribadi seseorang tidak akan terganggu, sehingga ia dapat menaati semua norma dan aturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab.<sup>34</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Unsur – unsur yang terdapat pada faktor eksternal berasal dari luar pribadi seseorang. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

## a) Lingkungan Keluarga

Tempat pertama pembentukan karakter adalah keluarga. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan pada pribadi seseorang kelak di kemudian hari. Selain itu keluarga juga bisa menjadi penghambat serta pendukung dalam usaha pembinaan karakter disiplin. Keluarga bisa dikatakan baik jika dalam keluarga mengajarkan serta menerapkan norma-norma agama dan moral yang di anut dengan baik. Secara tidak langsung sikap ini telah mengajarkan kesadaran diri dalam

---

<sup>34</sup> Eva Pramaswari, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar”, Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen Dan Keuangan, No. 2 (2018) : 78

mengahayati serta menerapkan norma-norma tersebut dalam masyarakat. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan karakter disiplin dari setiap anggota dalam keluarga.

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang lebih luas pengaruhnya daripada keluarga dan sekolah. Dalam lingkungan ini juga menentukan bagaimana pendidikan karakter disiplin pada anak, berhasil dan tidaknya dapat kita lihat ketika berada di lingkungan masyarakat. Sedikit banyak keadaan masyarakat dapat menghambat dan memperlancar terbentuknya kualitas hidup seseorang.

c) Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi tempat untuk pembinaan dan proses pembentukan pendidikan disiplin anak. Dalam hal ini keadaan sekolah menjadi sarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar di luar lingkungan keluarga. Sarana dapat berupa gedung sekolah yang layak dan nyaman, perlengkapan yang memadai, pengajaran dan pendidikan serta sarana-sarana pendukung yang lainnya.<sup>35</sup>

Kedisiplinan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan. Tujuan kedisiplinan adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik. Pengajaran, bimbingan, dan dorongan Pada dasarnya kedisiplinan merupakan yang dilakukan orang dewasa untuk menolong seseorang agar mencapai perkembangan yang optimal. Kedisiplinan perlu di tampilkan apabila anak ingin merasa bahagia dan diterima oleh masyarakat. Kedisiplinan di harapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah di tetapkan oleh kelompok sosial mereka.

---

<sup>35</sup> A Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Balai Aksara, Edisi III, 2000), 65

## h. Pembentukan Disiplin

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Disiplin dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu. Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak yaitu:

- 1) Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan.
- 2) Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten.
- 3) Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat.
- 4) Tidak menggunakan kata-kata kasar.
- 5) Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri.

## i. Upaya – upaya menanamkan kedisiplinan pada siswa

Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan cara :

- 1) Pemberlakuan kode etik siswa Kode etik siswa merupakan serangkaian aturan yang harus ditaati oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah. Dalam proses pembuatan kode etik ini, seluruh personil sekolah yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah dari berbagai bidang dan seluruh guru dilibatkan untuk dapat menyumbangkan pemikiran mereka sehingga terwujud suatu tata tertib sekolah yang baik.
- 2) Sosialisasi aturan / tata tertib sekolah Seluruh siswa baru ketika awal masuk sekolah dan mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) maka akan diberi penjelasan tentang seluruh aturan bagi siswa selama berada di sekolah.
- 3) Dengan memberikan angket kesepakatan yang ditanda tangani oleh wali murid yang berisi tata tertib bagi

siswa, dimana apabila ada siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan sanksi atau hukuman dan yang berujung pada tindak kriminal atau tercatat di kepolisian, maka siswa tersebut akan di kembalikan pada orang tuanya.

Kedisiplinan belajar siswa di sekolah erat kaitannya dengan kedisiplinan belajar di dalam kelas. Kedisiplinan belajar sangat penting artinya bagi peserta didik. Siswa yang berhasil adalah siswa yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya siswa yang gagal, umumnya tidak disiplin sehari-hari. Contohnya ketika berangkat sekolah hendaknya sarapan terlebih dahulu supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Selama proses pembelajaran, kedisiplinan dalam belajar sangat diperlukan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Beberapa karakteristik teknik kedisiplinan belajar yang berhasil dan efektif, antara lain:

- 1) Contohkan perilaku yang guru harapkan dari murid-murid.
- 2) Pisahkan murid dari perilakunya.
- 3) Buat murid-murid menerima tanggung jawab.
- 4) Biarkan murid mengalah dengan terhormat e. Berikan konsekuensi yang berhubungan dengan perilaku yang spesifik.
- 5) Berikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik.

MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor sendiri memiliki beberapa peraturan tata tertib yang terkait dengan kedisiplinan belajar siswa. Peraturan tersebut terdiri atas tata tertib sekolah yang ditujukan untuk siswa dan tata tertib guru dalam mengajar. Tata tertib yang ditujukan kepada siswa berkaitan dengan beberapa hal antara lain masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, cara berpakaian, hak sebagai siswa, dan les privat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai pedoman dari teori maupun metode yang digunakan, peneliti akan mengkaji dari beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari adanya kesamaan objek dalam penelitian. Penelitian tersebut sebagai berikut :



1. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Lukmanul Hakim, Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul : *“Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 12-18 Tahun di Kelurahan Kenangan Kecamatan Kabupaten Cirebon.”* Jenis penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian tersebut adalah orang tua yang memiliki profesi pedagang dan yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda serta remaja usia 12-18 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan mengambil sampel penelitian sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, angket dan observasi. teknik analisis data menggunakan skala prosentase. Kesimpulan dari penelitian tersebut pengaruh cukup signifikan pada tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku sosial remaja usia 12-18 tahun di kelurahan Kenangan Kecamatan Kabupaten Cirebon. Pada skripsi tersebut terdapat perbedaan dengan skripsi yang dibuat oleh peneliti, perbedaannya yakni pada skripsi yang diteliti oleh Ari Lukmanul Hakim ini mengambil masalah perilaku sosial pada remaja sebagai variabel Y. Tetapi pada skripsi tersebut memiliki persamaan dengan skripsi yang dibuat oleh penulis, persamannya yakni dalam memilih tingkat pendidikan orang tua menjadi variabel X dalam penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan Deni Eka Rintakasiwi, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurusan Pendidikan Akuntansi, yang berjudul : *“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013.”* Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta berjumlah 190 siswa. Teknik pengambilan sampel sebanyak 123 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Pengumpulan analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dari lingkungan keluarga dan kedisiplinan belajar terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Skripsi tersebut sangat jelas berbeda dengan penelitian pada skripsi yang penulis lakukan, dalam skripsi Deni Eka Rintakasiwi tersebut berfokus pada pengaruh dari lingkungan keluarga dan

kedisiplinan belajar terhadap pembentukan karakter siswa. Sedangkan pada penelitian ini penulis meneliti mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter siswa MI. persamaannya antara skripsi Deni Eka Rintakasiwi dengan skripsi ini adalah pada variabel pembentukan karakter siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Septi Wulandari, Mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, yang berjudul : *“Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondasi Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013.”* Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan model penelitian korelasi. Penelitian tersebut menjadikan siswa kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta tahun 2012/2013 sebagai populasi dengan jumlah siswa sebanyak 26 . Teknik pengumpulan data menggunakan instrument dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasidari penelitian ini dapat diperoleh hasilnya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap prestasi belajar siswa kelas V A SDN Rejondini, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, Semester 1 tahun 2012/2013. Pada skripsi yang ditulis oleh Septi Wulandari memiliki persamaan dengan skripsi yang dibuat oleh penulis yakni dalam memilih menjadikan orang tua sebagai variabel bebas dan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Tetapi ada juga perbedaannya yakni pada penelitian tersebut lebih banyak meneliti mengenai perkembangan prestasi belajar siswa sedangkan penulis meneliti mengenai karakter disiplin siswa.
4. Penelitian yang dilakukan Sera Sonita (Vol. 2 No.1 Tahun 2016) yang berjudul *“Hubungan antara Pola asuh orang tua dengan Disiplin siswa di sekolah”* penelitian ini menggunakan analisis *Spearman rank* yang menunjukkan adanya hubungan anatar pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah. Penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan, perbedaannya terletak pada penggunaan metode analisis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menjadikan orang tua sebagai fokusnya.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep dasar yang menyatakan adanya dukungan dari adanya dua variabel. Dalam kerangka berfikir dinyatakan adanya keterkaitan antara variabel yang satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini membahas dua variabel yang membatasi faktor dalam kerangka pikir yang telah diuraikan pada kedua variabel. Variabel tersebut adalah tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel bebasnya (Variabel X) dan karakter disiplin siswa sebagai variabel terikat (Variabel Y). Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah di tempuh oleh orang tuanya yaitu mulai dari lulusan tingkat pendidikan dasar (SD) dan SMP serta tingkat pendidikan menengah atas (SMA), pendidikan tinggi ataupun pendidikan nonformal dan informal. Tingkat pendidikan orang tua sedikit banyak mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam pembentukan karakter selain faktor eksternal, faktor internal juga sangat berpengaruh terhadap karakter disiplin yang di miliki oleh peserta didik. Bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat membantu dan menentukan bagaimana karakter yang akan di miliki oleh anak. Dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua dapat menentukan bagaimana cara mendidik orang tua tersebut. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang bisa dikatakan tinggi dan cukup tinggi mereka memiliki pengalaman yang bisa digunakan untuk bekal mendidik dan membentuk karakter dalam diri sang anak, dari beberapa tingkat pendidikan terakhir yang di tempuh orang tua mulai dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, pendidikan menengah, pendidikan diniyyah atau madrasah, atau bahkan orangtua yang tidak pernah mengenyam pendidikan dapat membentuk karakter disiplin beragam, dari yang memiliki sikap sangat disiplin, cukup disiplin atau bahkan anak tidak memiliki sikap disiplin sama sekali.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini menggambarkan kerangka berfikir antara variabel X dan variabel Y sebagai berikut :

